

# **BENTUK PERTUNJUKAN GANDRUNG SEWU PADA TAHUN 2022 DI PANTAI BOOM MARIANA KABUPATEN BANYUWANGI**

**Oleh:**

**Chantika Faridyyas Flaurenza**

**18020134007**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Chantika.18007@mhs.unesa.ac.id](mailto:Chantika.18007@mhs.unesa.ac.id)

**Drs. Bambang Sugito, M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[bambangugito@unesa.ac.id](mailto:bambangugito@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Gandrung merupakan kesenian asli Kabupaten Banyuwangi yang sangat di gemari oleh masyarakat. Gandrung Sewu menjadi event tahunan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Banyuwangi. Peneliti fokus pada bentuk pertunjukan kesenian tersebut ialah sebuah proses kesenian yang diadakan pada tahun 2022, bentuk pertunjukan tersebut memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan seperti gerak, iringan musik, rias dan busana, desain lantai, properti, tempat pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan gandrung sewu pada tahun 2022 di pantai boom mariana kabupaten Banyuwangi. Metode dalam penelitian ini Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif secara kualitatif, biasa digunakan untuk objek alamiah berdasarkan filsafat *postpositivisme* dimana instrumen peneliti itu sendiri dengan teknik triangulasi, analisis data induktif dan juga hasil penekanan pada arti. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Gandrung Sewu merupakan bentuk pertunjukan yang terdiri dari gerak, musik, desain lantai, tema, kostum dan tata rias, tata cahaya, properti, staging pemanggungan, dan penonton. Pelaku tari gandrung seluruhnya adalah wanita yang ditarikan secara berkelompok. Tema gandrung sewu pada tahun 2022 adalah bentuk alur yang menceritakan tentang kerajaan yang ada di Banyuwangi mengenai pagebluk dimana cerita tersebut keadaannya sama dengan kondisi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022 dikarenakan wabah covid.

**Kata Kunci:** Bentuk Pertunjukan, Gandrung Sewu

## **Abstract**

*Gandrung is an art native to Banyuwangi Regency which is very popular with the people. Gandrung Sewu is an annual event held by the people of Banyuwangi. Researchers focus on this form of performing arts, namely an artistic process that will be held in 2022, this form of performance has interrelated elements such as movement, musical accompaniment, make-up and clothing, floor design, props, performance venue. Based on this, this research aims to describe the form of gandrung sewu performances in 2022 at Boom Mariana Beach, Banyuwangi Regency. The method in this research is qualitative descriptive, usually used for natural objects based on the philosophy of postpositivism where the research instrument itself uses triangulation techniques, inductive data analysis and also emphasizes the results of meaning. The research results in this study are that Gandrung Sewu is a form of performance consisting of movement, music, floor design, theme, costumes and make-up, lighting, props, staging, and audience. The gandrung dance performers are all women who dance in groups. The theme of gandrung sewu in 2022 is a form of plot that tells about the kingdom in Banyuwangi regarding pagebluk where the story is the same as the condition of Banyuwangi Regency in 2022 due to the covid outbreak.*

**Keywords:** Form Of Performance, Gandrung Sewu.



## PENDAHULUAN

Gandrung merupakan kesenian asli Kabupaten Banyuwangi yang sangat di gemari oleh masyarakat. Tari Gandrung sudah menjadi bagian dalam kehidupan berkesenian, digunakan sebagai tari penghormatan / penyambutan tamu dalam sebuah acara. Gandrung mempunyai potensi daya tarik yang sangat luar biasa dilihat dari beberapa ragam gerak yang menjadi ciri khas dari tari gandrung. Sehingga gandrung memiliki penggemar serta dukungan masyarakat Banyuwangi dalam menjaga keberadaan tari Gandrung. Sebenarnya tari gandrung erat sekali dengan ritual kesuburan sehingga masyarakat sangat menjunjung tinggi terhadap Gandrung karena merupakan kesenian tradisional yang menjadi milik masyarakat.

Melalui surat keputusan Bupati Banyuwangi pada tanggal 31 Desember 2002 Gandrung ditetapkan sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi. Gandrung sewu memiliki pengaruh terhadap kemajuan kesenian budaya tradisi Banyuwangi. Secara tidak langsung dengan adanya Gandrung sewu memiliki konsekuensi terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Banyuwangi. Setiap acara budaya yang resmi selalu diawali dengan penampilan tari Gandrung sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang (Dariharto, 2009: 37). Dengan adanya kegiatan Gandrung sewu kemudian masyarakat Banyuwangi membentuk komunitas yang diberi nama Patih senawangi (Pelatih Seni Tari Banyuwangi). Sebagai pimpinan Patih Senawangi ialah Pak H. Budiarto, Bertanggung jawab terhadap eksistensi kesenian tradisi milik masyarakat Banyuwangi, beliau mengusulkan Gandrung sebagai event Festival Gandrung Sewu.

Festival Gandrung pertama kali diadakan pada 17 November 2012 di pantai Boom Marina dengan mengkolaborasikan seribu lebih penari Gandrung yang dikemas dengan luar biasa. Sekian banyak kesenian dan

kebudayaan di Banyuwangi, Tari Gandrung terpilih dalam event besar. Paguyupan Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) memilih Tari Gandrung karena Gandrung sudah menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi dan dipandang sebagai identitas umum Kabupaten Banyuwangi.

Terdapat satu fenomena mengenai gandrung sewu pada tahun 2022 ini karena memiliki tema yang berkesinambungan dengan kondisi pada saat itu yang judul “Kemilau Bumi Blambangan” dengan membawakan cerita yang menggambarkan di masa Raja Menak Sembuyu di abad 16M. Pada masa itu Blambangan dilanda pageblug, siapapun yang terjangkit akan meninggal dunia baik rakyat biasa, menengah hingga atas. Seluruh aspek kehidupan berubah urusan ekonomi porak-poranda, kekerabatan menjadi renggang, pihak keraton Blambangan kebingungan karena pageblug memasuki pagar istana, hingga putri Dewi Sekardadu terserang penyakit parah yang sangat aneh, sedangkan rakyat yang menjadi korban terus berjatuhan dan keadaan memburuk. Dari hasil meditasi, semadi dan munajad yang dilakukan para punggawa dan keluarga istana pada akhirnya mendapatkan titik terang yakni hadirnya sang pertapa muda yang bernama Syech Maulana Ishak. Dengan segala kemampuan kejernihan komunikasinya dengan sang penentu segalanya, pageblugpun telah sirna. Atas keberhasilan itu Syech Maulana Ishak dinikahkan dengan Dewi Sekardadu.

Urgensi pada penelitian ini mempunyai moment yang langka karena pertunjukan tersebut memiliki kepentingan terhadap pariwisata dan masyarakat pendukung. Peneliti menggali bentuk pertunjukan Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu pada tahun 2022. Gandrung Sewu menjadi event tahunan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Banyuwangi. Peneliti fokus pada bentuk pertunjukan kesenian tersebut ialah sebuah proses kesenian yang diadakan pada tahun 2022, bentuk pertunjukan tersebut memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan seperti gerak, iringan musik, rias dan busana, desain lantai, properti, tempat pertunjukan. Selain itu

peneliti tertarik dengan adanya Gandrung sewu yang tidak bisa di lakukan setiap saat, pertunjukan di tetapkan sesuai jadwal event tahunan yang sudah disepakati berdasarkan keputusan diskusi masyarakat, Gandrung sewu tidak seperti pertunjukan biasa karena membutuhkan tempat pertunjukan yang luas, untuk digunakan pertunjukan yang melibatkan banyaknya penari, sehingga gandrung sewu mempunyai kontribusi terhadap kaderisasi penari kesenian gandrung Banyuwangi. Keunikan tersebut terdapat pada aspek bahwa tari Gandrung disajikan mulai awal pertunjukan dengan dikaitkan pada alur cerita dan terdapat penonjolan penari Gandrung yang menjadi latar atau *background* dengan memiliki makna penggambaran suasana dalam setiap adegan cerita. Gandrung sewu juga bisa digunakan sebagai pijakan menciptakan penari gandrung di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, oleh karena itu penelitian ini sangat penting dikarenakan untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Gandrung Sewu 2022.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi secara langsung sehingga peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif, Bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan dan semua aspek dalam penelitian secara lebih dalam lagi tentang permasalahan yang akan diteliti baik itu pada individu, kelompok atau suatu kejadian. Penelitian bentuk pertunjukan gandrung sewu ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif. Data deskriptif menggambarkan tentang bagaimana bentuk pertunjukan gandrung sewu pada tahun 2022 di pantai Boom Marina Kabupaten Banyuwangi.

Objek penelitian ini adalah Festival Gandrung Sewu Banyuwangi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pantai Boom Marina Banyuwangi. Adapun alasan peneliti menjadikan sebagai objek dan lokasi karena memiliki keunikan tersendiri. Festival Gandrung Sewu pada tahun 2022 menjadi penantian bagi masyarakat Banyuwangi

karena Gandrung Sewu telah mengalami penurunan akibat pandemi covid, pada tahun 2022 Gandrung Sewu diadakan kembali dengan judul “Sumunare Tlatah Blambangan” dengan alur yang menggambarkan keadaan pada saat itu dengan membahas tentang pagebluk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian yang berjudul Bentuk Pertunjukan Gandrung Sewu 2022 yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini yaitu Patih Senawangi dan Dewan Kesenian Blambangan. Pemilihan informan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pak Suko (Patih Senawangi)

Patih Senawangi yang menjadi responden yaitu (1) Ketua Patih Senawangi yang berusia 55 tahun, sehingga memiliki pengetahuan yang luas, (2) mempunyai pengetahuan tentang Festival Gandrung Sewu, dan (3) mampu berkomunikasi atau bercerita dengan mudah dan memahami informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pegiat seni dalam penelitian ini adalah narasumber yang bernama Suko selaku ketua Patih Senawangi.

2. Mbak Mita (Patih Senawangi)

Mbak Mita merupakan salah satu panitia gandrung sewu sekaligus guru di SMK 1 Banyuwangi. Sehingga memiliki pengetahuan yang cukup luas. (1) memahami alur gandrung sewu, (2) mampu berkomunikasi atau bercerita dengan mudah dan memahami informasi yang diperlukan oleh peneliti, (3) dan mempunyai pengetahuan tentang gandrung sewu.

3. Masyarakat Penikmat Festival Gandrung Sewu

Masyarakat penikmat Festival Gandrung Sewu yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu (1) orang yang pernah menonton Festival Gandrung Sewu, (2) mengetahui tentang Festival Gandrung Sewu, (3) mampu berkomunikasi dengan mudah dan memahami pertanyaan dari peneliti. Narasumber yang kedua adalah Ulya selaku seniman, penonton, dan penikmat seni Festival Gandrung Sewu.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah video yang berasal dari you tube,

dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Validitas data digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh melalui tiga tahap yang disebut dengan Triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Analisis data melalui 3 tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data. Tiga tahap tersebut, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai eksistensi dan upaya pelestarian Festival Gandrung Sewu lalu mendeskripsikan data dokumentasi. Dengan demikian, peneliti dapat menjabarkan atau menyajikan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Festival Gandrung Sewu pada tahun 2022**

Festival Gandrung pertama kali diadakan pada 17 November 2012 di pantai Boom Marina dengan mengkolaborasikan seribu lebih penari Gandrung yang dikemas dengan luar biasa. Sekian banyak kesenian dan kebudayaan di Banyuwangi, Tari Gandrung terpilih dalam event besar. Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) memilih Tari Gandrung karena Gandrung sudah menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi dan dipandang sebagai identitas umum Kabupaten Banyuwangi.

### **B. Bentuk Pertunjukan Gandrung Sewu pada tahun 2022**

Menurut Soedarsono (2002:119) seni pertunjukan yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, disamping itu manusia yang hidup di Negara maju juga berlainan dalam rangka memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka.

Soedarsono (1977:119) mengatakan berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari, diantaranya gerak, musik, desain lantai, properti, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, dan pemanggungan.

### **C. Elemen-elemen Bentuk Pertunjukan Gandrung Sewu pada tahun 2022.**

Elemen-elemen tari ini saling berkaitan satu sama lain, tari terlihat indah apabila unsur-unsur tari terlibat didalamnya. Penyajian tari terdapat unsur-unsur yang pendukung yang harus diperhatikan agar penyajian dapat terlihat bagus dan berkualitas. Adapun penjabaran elemen-elemen dalam bentuk pertunjukan gandrung sewu pada tahun 2022 menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono antara lain:

#### **1. Gerak**

Gerak merupakan media utama dalam tari. Tanpa gerak tari belum dapat dikatakan sebagai tarian. Gerak merupakan satu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. (Soedarsono, 1977:42)

Sesuai dengan pendapat Soedarsono, bahwa pada Gandrung Sewu juga terdapat 3 ragam gerakan yang pertama adalah penghormatan sebagaimana rangkaian gerak tari bentuk penghormatan terhadap para tamu atau penonton, yang kedua ada ragam gerak jejer, jejer merupakan tahapan awal pembuka tarian diiringi dengan sinden yang menyanyikan beberapa lagu, lalu bagian terakhir ragam gerak kipas atau penutup.

#### **2. Iringan / Musik**

Musik merupakan suatu yang penting sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. (soedarsono,1977:46 )

Gandrung sewu merupakan perpaduan musik dan tari. Musik yang digunakan sebagai iringan tari menggunakan terbangun serta alat musik gamelan. Tidak seperti pertunjukan tari dari Jawa yang lainnya yang menggunakan musik pengiring tradisional saja. Ada alat musik pengiring biola yang tidak biasa ditemukan pada pertunjukan tari tradisional yang lain. Disamping itu gandrung tidak lengkap apabila tidak diiringi pengundang atau pemberi semangat yang memiliki tugas untuk memberi semangat dan memberikan efek kocak atau lucu pada setiap pertunjukan gandrung. Adapun alat musik yang digunakan seperti dibawah ini:

	Gambar Gamelan	Nama gamelan
1.		Saron
2.		Peking
3.		Angklung Banyuwangi
4.		Biola
5.		Instrumen Kendang

6.		Instrumen Terbang
7.		Patrol
8.		Kelucing
9.		Kenong
10.		Instrumen Jidor



## 6. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan langsung dari terik matahari dengan posisi matahari berada pada pukul 2 siang (14.00 Wib) . dengan demikian juga berpengaruh terhadap suhu yang terjadi dilokasi dengan harapan cuaca tidak terlalu panas saat talent tampil dan mengurangi debu berterbangann.

## 7. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan pada panggung tetapi mereka perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya : tongkat, tombak dan lain-lain. Penggunaan harus diperhatikan dan teliti agar tidak terjadi kesalahan. Pada gandrung sewu menggunakan properti kipas dan sampur, keris untuk para tokoh, dan tasbih untuk Syeh Maulana Ishaq.



Gambar 3. Properti Gandrung Sewu

Dok. Peneliti, 2023

## 8. Staging Pemanggungan

Gandrung Sewu biasanya di pentaskan area yang terbuka dan luas yakni di pantai Boom Marina Banyuwangi karena tempatnya yang sangat strategis mempunyai baground selat Bali juga mumpuni untuk menampung seribu penari gandrung.

## 9. Penonton

Masyarakat banyuwangi sangat antusias dalam menyikapi pagelaran ini, tidak hanya masyarakatnya tetapi juga wisatawan dari Kabupaten-kabupaten bahkan dari manca Negara.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan kesimpulan bahwa Gandrung Sewu merupakan bentuk pertunjukan

yang terdiri dari gerak, musik, desain lantai, tema, kostum dan tata rias, tata cahaya, properti, staging pemanggungan, dan penonton. Fokus peneliti terhadap gerakannya dimana dalam Gandrung Sewu memiliki beberapa ragam gerak diantaranya ngiwir, sagah, ngelayung, ngalang, tinjakan, seblangan, dan angkruk. Pelaku tari gandrung seluruhnya adalah wanita yang ditarikan secara berkelompok dengan kepentingan simbol sebagai rakyat. Pada tahun 2022 Gandrung sebagai background di festival Gandrung Sewu dengan membawa tema alur yang menceritakan tentang kerajaan yang ada di Banyuwangi mengenai pabeluk dimana cerita tersebut keadaannya sama dengan kondisi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022 dikarenakan wabah covid.

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih banyak yang perlu digali terutama mengenai bentuk pertunjukan gandrung sewu di Kabupaten Banyuwangi, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan gandrung semoga bentuk pertunjukannya bisa kita kaji lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari. Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dariharto, 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Ayu Trisna, 2019. *Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2018*. Universitas Jember.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi Sumandio Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi Sumandio Y. 2005. *Koreografi Bentuk-bentuk Tari*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Ciputat Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo CV. Farishma Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada

Universitas Press.

Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari: dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sutinah. 2019. *Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.

Triyono, J. (2022). Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(4), 557-564.

Wisjayanti, K. S. A. (2021). The Framing of the Gandrung Sewu Traditional Art in Banyuwangi. *Solid State Technology*, 64(2), 3849-3853.

inedal, A. (2023). *Eksistensi Tarian Gandrung Sewu Di Kalangan Pemuda (Studi Budaya Di Sanggar Tari "Sayu Wiwit Sempu" Kabupaten Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Yoniardini, N. B. (2019). *Perkembangan Koreografi Gandrung dalam Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).





UNESA

Universitas Negeri Surabaya